

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cabang olahraga bola basket sekarang ini banyak sekali peningkatan dan semakin banyak digemari oleh masyarakat, khususnya di Indonesia bahkan menjadi *trendsetter* bagi kalangan remaja. Bola basket adalah olahraga untuk semua kalangan. Hal tersebut dapat dibuktikan di Indonesia dengan adanya pertandingan antar sekolah untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, serta pertandingan antar perguruan tinggi (Liga Mahasiswa) dari divisi dua sampai ke divisi nasional dan juga pertandingan antar klub dari kelompok umur (ku-10 tahun, ku-12 tahun, ku-14 tahun, ku-16 tahun, ku-18 tahun) sampai divisi II dan divisi I yang masing-masing kelompok umur dilakukan secara regional dan setelah itu pemenang dari masing-masing daerah dipertandingkan lagi (pertandingan nasional). Tidak berhenti sampai disana, setelah melewati divisi I pemain yang berkompeten bisa mengikuti liga profesional di Indonesia yaitu Indonesian Basketball League (pria) dan Women's National Basketball League (wanita), liga ini merupakan pertandingan profesional yang paling bergengsi di Indonesia. Bagi mereka yang cacat bahkan dipertandingkan di event Para Games.

Berbeda halnya dengan Sekolah Dasar (SD) Negeri, mayoritas SD Negeri jarang mengikuti event pertandingan bola basket antar SD baik yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga swasta. Event bola basket antar SD selalu didominasi oleh SD Swasta yang pada dasarnya memiliki pembinaan bola basket di sekolahnya melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), pembelajaran bola basket khususnya, dan diperkuat dengan ekstrakurikuler bola basketnya. Menurut

pengamatan penulis ternyata bola basket di SD Negeri masih kurang peminatnya, sehingga ekstrakurikuler bola basket ikut merasakan dampaknya yaitu kurangnya peminat ekstrakurikuler bola basket. Dan juga masih banyak SD Negeri yang tidak mempunyai ekstrakurikuler bola basket, karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung (lapangan yang sempit dan tidak mempunyai ring dan bola basket), sehingga pembelajaran dan ekstrakurikuler bola basket diganti pembelajaran dan ekstrakurikuler olahraga yang lain. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dan kreatifitas guru dalam pembelajaran bola basket di sekolah agar minat anak terhadap olahraga bola basket semakin meningkat.

Terdapat cukup banyak permasalahan pembelajaran pendidikan di sekolah. Seperti kurang memadainya prasarana maupun sarana yang dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut. Disamping itu ketergantungan guru Pendidikan Jasmani pada sarana yang standar serta pendekatan pembelajaran pada penyajian teknis dasar juga standar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Kedua hal tersebut yang menyebabkan guru harus berpikir lebih inovasi dan kreatif agar pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, dan efisien.

Penulis mengamati pada saat pembelajaran permainan bola basket, siswa kurang antusias dalam mengikutinya, baik siswa putra maupun siswa putri. Keadaan semacam ini merupakan masalah besar, kita harus mengetahui bagaimana caranya pembelajaran bola basket dapat meningkat. Karena dengan keadaan yang demikian, tujuan pembelajaran pun pasti belum tercapai. Setelah melakukan pengamatan, penulis berpikir bagaimana caranya agar pembelajaran yang disampaikan lebih kreatif dan inovasi bukan pembelajaran yang hanya berorientasi pada keterampilan dasar, tidak adanya unsur bermain dalam penyajian materi. Dan juga alat pada bola basket yang digunakan terbilang berat, bahan keras, dan membahayakan. Oleh sebab itu guru harus

bisa lebih kreatif dalam penyajian materi agar lebih menarik dan lebih menyenangkan dan juga harus menyesuaikan alat yang ada atau memodifikasi alat agar dapat berkembangnya kemampuan gerak anak yang sesuai dalam dirinya atau secara spesifik melalui pembelajaran PJOK dengan kegiatan bermain dan berolahraga yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya yang sangat penting dalam melakukan pengembangan, pengayaan dan variasi gerak pada pembelajaran PJOK ialah harus melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Selain itu juga dalam proses pendidikan PJOK akan membantu siswa bergerak lebih terarah dalam ruang gerak yang luas. Dalam pelaksanaannya seorang guru diharapkan mampu menggunakan alat dan tempat yang ada semaksimal mungkin di sekolah sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang optimal karena pada umumnya peralatan dan ruang yang disediakan sekolah untuk pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berbeda-beda tiap sekolah di Indonesia.

Dengan terciptanya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD baik menggunakan peralatan dan tempat, diharapkan juga dapat menciptakan peserta didik yang sehat secara fisik dan mental serta sadar akan pentingnya berolahraga dan nantinya akan membawa dampak positif pada proses pembelajaran khususnya bola basket.

Adanya permasalahan dalam latar belakang di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar serta manfaat, menarik dan efektif pada model pembelajaran serta dapat memberikan kemudahan kepada guru PJOK dalam menyampaikan materi. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pembelajaran keterampilan melalui model pembelajaran untuk anak SD yang lebih menarik dan lebih variatif.

Penelitian ini berfokus kepada model pembelajaran *shooting* bola basket, selanjutnya mengupayakan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran PJOK serta mencari jalan keluar dan mengupayakan agar pelajaran PJOK pada umumnya dan bola basket khususnya menjadi mata pelajaran yang menyenangkan hingga siswa tidak jenuh mengikutinya serta dapat memperkaya pengalaman gerak atau motorik siswa. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam peningkatan proses belajar mengajar.

Teknik dasar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh semua guru PJOK dan pelatih, khususnya untuk yang mengajar atau melatih anak ditingkat sekolah baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas atau di kelompok umur baik di ku-10 tahun, ku-12 tahun, ku-14 tahun, ku-16 tahun, dan ku-18 tahun, karena di tingkat inilah anak baru mengenal dan belajar mengenai apa itu olahraga bola basket, seperti apa itu olahraga bola basket dan apa saja yang mereka pelajari tentang bola basket, oleh sebab itu kualitas guru PJOK dan pelatih perlu ditingkatkan dan ini harus benar-benar mengerti dan mengetahui semua tentang olahraga bola basket khususnya keterampilan dasar bola basket, karena bila seorang anak sudah mempunyai gerakan keterampilan dasar bola basket yang salah maka akan sulit sekali merubah keterampilan dasar tersebut. Pendekatan cabang olahraga bola basket dalam segi pendidikan terdapat dalam mata pelajaran PJOK dimana guru PJOK harus bekerja keras akan masalah itu.

Kenapa penulis meneliti keterampilan *shooting* bola basket? *Shooting* merupakan tujuan akhir permainan bola basket. Dengan *shooting* suatu tim akan memperoleh angka. Perolehan angka tersebut akan menentukan menang atau kalahnya suatu tim. Sehingga setiap pemain yang terlibat di dalam lapangan harus memiliki kemampuan *shooting* yang baik. *Shooting* merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat

penting yang harus dikuasai, karena dalam melakukan penyerangan hanya dengan keterampilan shootinglah seseorang dapat memasukan bola.

Menurut Amber di dalam Afandi dan Siantoro (2017) menyatakan bahwa “Keterampilan terpenting dalam permainan bola basket ini adalah kemampuan untuk “*shooting*” atau menembakan bola ke dalam keranjang” (Afandi & Siantoro, 2017). Kurniawan di dalam Alfiansyah dan Januarto (2017) menambahkan betapa pentingnya *shooting* untuk kemenangan suatu tim yaitu “Teknik yang sangat dominan dalam permainan bola basket yaitu teknik menembak atau *shooting* karena kemenangan suatu tim bola basket diukur melalui pengumpulan angka atau poin terbanyak”(Alfiansyah & Januarto, 2017). Zhen, Wang, dan Hao (2015) juga mengatakan bahwa :

“Basketball is a sport that scores determines its result, and shooting skill determines score percentage which means shooting determines the result of a basketball game to some extent, yang artinya bola basket adalah olahraga yang hasilnya ditentukan oleh skor, dan keterampilan shooting menentukan persentase skor yang berarti keterampilan shooting dapat menentukan hasil pertandingan bola basket sampai batas waktu tertentu” (Zhen, Wang, & Hao, 2015)

Keterampilan *shooting* merupakan suatu keterampilan yang penting dan dapat memberikan hasil nyata secara langsung. Hasil yang diperoleh langsung masuk ke dalam statistik pertandingan, baik perhitungan skor maupun siapa pemain yang mencetaknya. Saat dalam pembelajaran pun *shooting* merupakan hasil akhir dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi keterampilan yang tepat dalam menembak tetapi dari ketepatan mencetak angka, hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa harus menguasai keterampilan menembak dengan baik jika menginginkan nilai PJOK yang baik.

Akan tetapi keterampilan *shooting* merupakan keterampilan yang sangat rumit, banyak anak-anak bahkan orang dewasa melakukan *shooting* dengan gerakan yang kurang tepat karena rumitnya keterampilan *shooting* bola basket. Menurut jurnal yang diteliti oleh F.J. Rojas dkk di dalam Adina, Saichudin, dan Kinanti (2017) bahwa :

“In conclusion, it can be stated that players attempt to release the ball more quickly and from a greater height when confronted with an opponent. This strategy lessens the chance of the opponent intercepting the ball. Bahwasanya banyak pemain melakukan jump shoot dengan teknik yang kurang tepat, dikarenakan dari teknik dasar yang salah mengakibatkan jump shoot tersebut kurang sempurna.” (Adina, Saichudin, & Kinanti, 2017)

Dalam jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan *shooting* yang baik diperlukan keterampilan dasar *shooting* yang baik agar keterampilan *shooting* dapat dilakukan dengan sempurna dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Akros Abidin di dalam Pradita (2016) juga berpendapat bahwa, “Bahkan di dalam kurikulum sekolah, permainan bola basket diajarkan di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas melalui pelajaran Pendidikan Jasmani”(Pradita, 2016). Kesimpulannya meskipun banyak remaja yang telah mengenali dan melakukan permainan bola basket, serta telah terdapat dalam kurikulum sekolah melalui pembelajaran PJOK, masih saja terdapat siswa yang belum terampil bermain bola basket.

Dilanjutkan dengan pendapat Prusak di dalam Runasari dan Isdaryono (2018) yang menyatakan bahwa *shooting* merupakan gerakan yang tidak mudah, *“Shooting is not easy to learn. many different type of shots (free throws, lay up, set-shots, jumpt shots, and so you must be learned.”* (Runasari & Isdaryono, 2018). Yang artinya tidak mudah bagi anak-anak untuk mempelajari keterampilan menembak. Banyak jenis tembakan, seperti tembakan bebas, *lay up*, lemparan di tempat, *jump shots*, dan kamu harus belajar.

Penulis menyimpulkan bahwa *shooting* merupakan keterampilan yang penting yang dapat memberikan hasil maksimal dalam nilai PJOK bahkan dapat memenangkan suatu pertandingan tetapi itu tidaklah mudah karena nyatanya keterampilan *shooting* merupakan keterampilan yang rumit untuk dikuasai sehingga perlunya ide untuk dapat mudah menguasai dan meningkatkan keterampilan *shooting* dengan baik.

Kenapa penulis meneliti dengan subjek anak Sekolah Dasar ? Johan Cruyff dikutip dari Ardianta dan Hariadi (2017) mengatakan bahwa “Jangan harap seorang pemain dapat menjadi pemain hebat apabila pada saat ia berumur 14 tahun teknik-teknik dasar belum dikuasainya. Keterampilan *shooting* dibutuhkan koordinasi yang baik” (Ardianta & Hariadi, 2017). Budiwanto di dalam Subagio dan Tomi (2017) menjelaskan bahwa “Koordinasi merupakan sederetan kegiatan yang rumit dan kompleks” (Subagio & Tomi, 2017). Dengan pernyataan ini bahwa *shooting* dibutuhkan koordinasi yang baik dan koordinasi merupakan latihan yang rumit, dengan ini pula bahwa koordinasi harus dikembangkan pada anak usia dini seperti yang dijelaskan oleh James dan Wahyuningtyas di dalam Widiastuti dan Hutomo (2018) yang menyatakan bahwa “Latihan koordinasi dapat dikembangkan pada usia dini antara umur 8-13 tahun karena di usia ini anak mempunyai karakteristik, yaitu memiliki kecepatan belajar yang luar biasa”(Widiastuti & Hutomo, 2018).

Keterampilan dasar untuk meningkatkan keterampilan *shooting* sesungguhnya lebih baik diberikan pada masa anak-anak karena pada masa anak-anak merupakan masa idealnya untuk mempelajari keterampilan motorik, khususnya keterampilan *shooting*. Selain memiliki kecepatan belajar yang luar biasa, Awi Muhadi Wijaya di dalam Rismayanthi (2013) juga mengungkapkan alasan mengapa masa anak-anak merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan motorik yaitu:

“Masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik dengan alasan sebagai berikut: 1). Tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik, 2). Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah, 3). Secara keseluruhan anak lebih berani mencoba pada saat kecil ketimbang setelah besar. Oleh karena itu, mereka berani mencoba sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar, 4). Anak-anak menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukan secara efektif, 5). Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik”(Rismayanthi, 2013).

Jadi, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut untuk menjadikan anak-anak mahir dalam melakukan keterampilan dasar (*shooting*) pada usia anak-anak perlu dibutuhkan sedini mungkin karena gerakan-gerakan yang rumit seperti *shooting* akan dapat lebih mudah dikuasai dan ditingkatkan oleh anak-anak, oleh karena itu dibutuhkan juga pembelajaran yang tepat dan berkualitas, sehingga harapan guru terhadap anak sesuai dengan tujuannya yaitu dapat menguasai keterampilan dasar (*shooting*) dengan baik dan efektif.

Kesalahan dalam gerakan *shooting* ternyata memiliki dampak yang dapat merugikan suatu tim, yaitu menyebabkan bola tidak tepat sasaran sehingga peluang untuk mencetak angka menjadi berkurang. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena intensitas belajar yang kurang atau gerak dasar *shooting* yang kurang tepat. Jika keterampilan *shooting* dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan alur bola yang efektif.

Guru diharapkan memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar pada pelaksanaannya siswa dapat melaksanakan dengan mudah dan sesuai harapan tanpa mengindahkan situasi dan kondisi pembelajaran, sumber pembelajaran, materi pembelajaran, serta karakteristik dari siswanya sehingga proses pembelajaran tercapai tujuannya. Pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran sangat bergantung dari perencanaan cakupan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Perencanaan proses pembelajaran yang telah dirancang, akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran yang akan dilangsungkan. Materi pembelajaran serta lingkungan yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran sangat diperlukan agar dapat mempermudah dalam penataan sumber yang akan dipergunakan agar dapat dikembangkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang akan

dicapai. Proses pembelajaran bola basket yang berlangsung dari pengamatan penulis belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajarannya, karena kebanyakan guru memberikan model pembelajaran keterampilan *shooting* secara rotasi bukan repetisi. Jadi ketika melakukan gerakan keterampilan siswa belum memahami dan beradaptasi dengan gerakan keterampilan yang diberikan oleh guru. Jika model pembelajaran keterampilan yang diberikan secara repetisi, maka siswa akan cepat memahami dan beradaptasi dengan gerakan tersebut. Khususnya saat menerima materi keterampilan *shooting* bola basket ataupun materi lainnya. Pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran saat proses pembelajaran *shooting* bola basket menurut guru dapat meningkatkan kemampuan keterampilan *shooting* bola basket yang dimiliki para siswa melalui pola pengembangan materi pembelajaran, perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi yang sudah dipersiapkan dahulu, barulah siswa melakukan materi pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat merespon, sehingga guru dapat memperhatikan sisi kekurangan yang terjadi pada siswa saat berlangsungnya pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki tingkat kebutuhan dan keterampilan yang berbeda, sehingga pada saat proses berlangsungnya pembelajaran siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas materi pembelajaran harus menyelesaikan tugasnya tersebut, walaupun sebenarnya dia menyadari tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran siswa yang memiliki tingkat penguasaan kurang baik akan lebih sulit dalam menerima proses pembelajaran yang tingkatannya lebih tinggi dari kemampuannya. Demikian juga sebaliknya bagi siswa yang memiliki tingkat penguasaan keterampilan yang baik dan mendapatkan materi pembelajaran yang sama atau lebih rendah lagi dari keterampilan yang dipunyai maka siswa tersebut mengalami

kejenuhan karena kurang menantang materi yang disajikan guru. Begitu juga saat pertandingan siswa akan sulit menghasilkan angka jika tidak memiliki kemampuan *shooting* yang baik. Hasilnya siswa akan membuat kesalahan sendiri ataupun menjadi putus asa karena tidak bisa menghasilkan angka.

Oleh karena itu, untuk dapat melakukan keterampilan *shooting* bola basket yang baik penulis berupaya untuk meningkatkan keterampilan *shooting* bola basket melalui model pembelajaran keterampilan *shooting* bola basket. Maksud atau fungsi dari model pembelajaran tersebut yaitu untuk meningkatkan keterampilan *shooting* bola basket, sebab dengan keterampilan *shooting* yang baik diharapkan siswa tersebut mampu menyetak angka sebanyak-banyaknya sehingga di pembelajaran *shooting* bola basket siswa akan mendapat nilai baik dan di dalam pertandingan akan membawa dirinya dan klubnya meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi. Maka diperlukan materi belajar yang dikembangkan model pembelajarannya, baik materi tahapan fundamental hingga sampai dengan variasi belajar yang kompleks pada keterampilan *shooting* bola basketnya sehingga keterampilan *shooting* bola basket para siswa semakin baik dan tepat dalam memperagakannya dan meningkatkan motivasi belajar serta memperkaya gerakan keterampilan bola basket. Dengan demikian para siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan *shooting* bola basket setelah menerima model pembelajaran keterampilan *shooting* bola basket. Model pembelajaran *shooting* bola basket yang menjadi daya tarik dalam penelitian ini akan dijadikan materi penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu model pembelajaran yang ada saat ini berupa model pembelajaran yang konvensional dan kurangnya variasi menjadi model-model pembelajaran bervariasi dan menantang yang merupakan materi dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Model Pembelajaran *Shooting* Bola Basket Untuk Anak Sekolah

Dasar Usia 9-12 Tahun”, sehingga penulis berharap agar peserta didik dalam pembelajaran bola basket mendapatkan hasil yang maksimal dalam keterampilan *shooting*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah pembuatan model pembelajaran *shooting* bola basket untuk anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun dan mengetahui keefektivitasan model pembelajaran *shooting* bola basket untuk anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran *shooting* bola basket untuk anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun ?
2. Apakah model pembelajaran *shooting* bola basket untuk anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun efektif dapat meningkatkan keterampilan *shooting* bola basket ?

D. Tujuan Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pembelajaran PJOK dan kepelatihan, khususnya cabang olahraga bola basket. Adapun kegunaan hasil penelitian ini nantinya antara lain:

1. Model pembelajaran *shooting* bola basket ini mampu memperkaya gerak.
2. Model pembelajaran *shooting* bola basket ini diharapkan dapat mempermudah dan mempercepat penguasaan keterampilan dasar *shooting* bola basket.

3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuannya, siswa dapat melakukan *shooting* dengan baik sehingga mendapatkan keberhasilan yang tinggi dalam *shooting*.
4. Untuk para guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan dan mengambil tindakan yang tepat terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan *shooting* bola basket.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelatih yang menangani tim di usia dini, dalam usaha peningkatan keterampilan *shooting* bola basket.
6. Bagi pelatih nasional ataupun klub, sebagai bahan masukan pentingnya latihan *shooting* yang sesuai dengan kebutuhan tim tersebut.
7. Bagi peneliti lainnya diharapkan menjadi pembuka pemikiran guna melakukan berbagai penelitian lanjutan untuk meningkatkan perkembangan bola basket di Indonesia.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting karena adanya kebaruan penelitian yang berupa model pembelajaran *shooting* bola basket untuk meningkatkan keterampilan *shooting* bola basket bagi anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun.

F. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Kebaruan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *shooting* bola basket untuk meningkatkan keterampilan *shooting* bola basket bagi anak Sekolah Dasar usia 9-12 tahun.